

PENYAJIAN LAPORAN HARIAN COVID-19 MELALUI SISTEM ONLINE PELAPORAN HARIAN COVID-19 HINGGA 20 SEPTEMBER 2020 PUKUL 14.00 WIB

Sistem pencatatan dan pelaporan COVID-19 yang berlaku sesuai Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19, adalah Aplikasi Online All Record TC-19 (<https://allrecord-tc19.kemkes.go.id>), dan Sistem Online Pelaporan Harian COVID-19 (<https://s.id/laporhariancovid>).

Fungsi utama pelaporan harian adalah sebagai alat monitoring dan evaluasi manajemen surveilans dan penghitung indikator epidemiologi di wilayah kabupaten/kota. Sehingga bagi kabupaten/kota yang sudah mencapai target kelengkapan di atas 80%, sudah dapat memanfaatkan data yang sudah secara otomatis disajikan pada sistem online pelaporan harian, untuk menilai indikator epidemiologi perkembangan kasus COVID-19 secara cepat dan tepat dalam rangka pengendalian COVID-19 di wilayahnya.

Pelapor pada sistem pelaporan harian ini adalah Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota oleh petugas yang sudah ditunjuk sebagai penanggung jawab (PJ) Data. Sementara Dinas Kesehatan Provinsi dan Kementerian Kesehatan berperan sebagai supervisor dan verifikator data.

Sistem Online Pelaporan Harian COVID-19 telah disosialisasikan kepada Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/Kota pada tanggal 22-24 Juli 2020, dan sudah dimulai serempak per tanggal 1 Agustus 2020 untuk seluruh provinsi.

Sejak dimulai tanggal 1 Agustus 2020, terhitung hingga tanggal 20 September 2020 pukul 14.00 (51 hari), kelengkapan laporan harian mencapai 16.662 kali laporan dari 446 kabupaten/kota (34 provinsi). Dalam persen, kelengkapan laporan harian selama 51 hari adalah 63,56%, yang berarti kurang sedikit lagi untuk mencapai target kelengkapan 80%.

Provinsi yang sudah mencapai pelaporan di atas 80% hingga tanggal 20 September 2020 sebanyak 12 provinsi, provinsi dengan kelengkapan di atas 10% namun kurang dari 80% sebanyak 19 provinsi, dan provinsi dengan kelengkapan di bawah 10% sebanyak 3 provinsi. Dalam hal ini, provinsi yang sudah mencapai target kelengkapan selama 51 hari sudah hampir mencapai 50%, sehingga layak untuk mendapat apresiasi. Sedangkan provinsi yang belum mencapai target bahkan masih di bawah 10% juga perlu mendapat teguran.

Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh kabupaten/kota yang sudah mencapai pelaporan di atas 80% selama 51 hari.

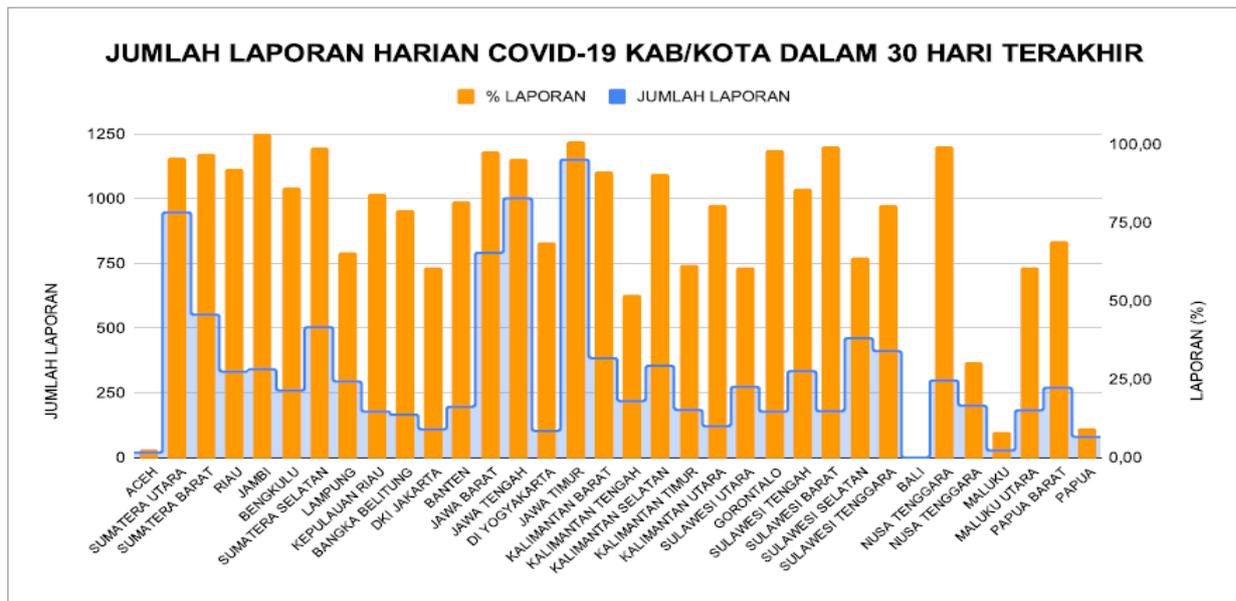
A. ABSENSI KELENGKAPAN LAPORAN

Kelengkapan laporan merupakan salah satu indikator surveilans yang menjadi tolok ukur validitas data. Laporan yang mencapai target minimal 80% pada kurun waktu yang sudah ditentukan, dapat diperkirakan datanya mendekati akurat dan dapat segera dimanfaatkan sebagai acuan rumusan kebijakan di wilayah tersebut. Sedangkan laporan yang masih kurang dari 80% perlu dievaluasi kembali manajemen surveilans di wilayah tersebut.

Pada tanggal 20 September 2020 hingga pukul 14.00 WIB, **data laporan harian bersumber dari 229 kabupaten/kota (44,55%)**. Provinsi yang sudah mencapai kelengkapan laporan harian di atas 60% sebanyak 9 provinsi dengan 1 provinsi sudah mencapai 100% (Jambi), dan 2 provinsi sudah mencapai >80% (Sumatera Utara dan Jawa Timur). Sementara masih ada 5 provinsi yang sama sekali belum mengirimkan laporannya.

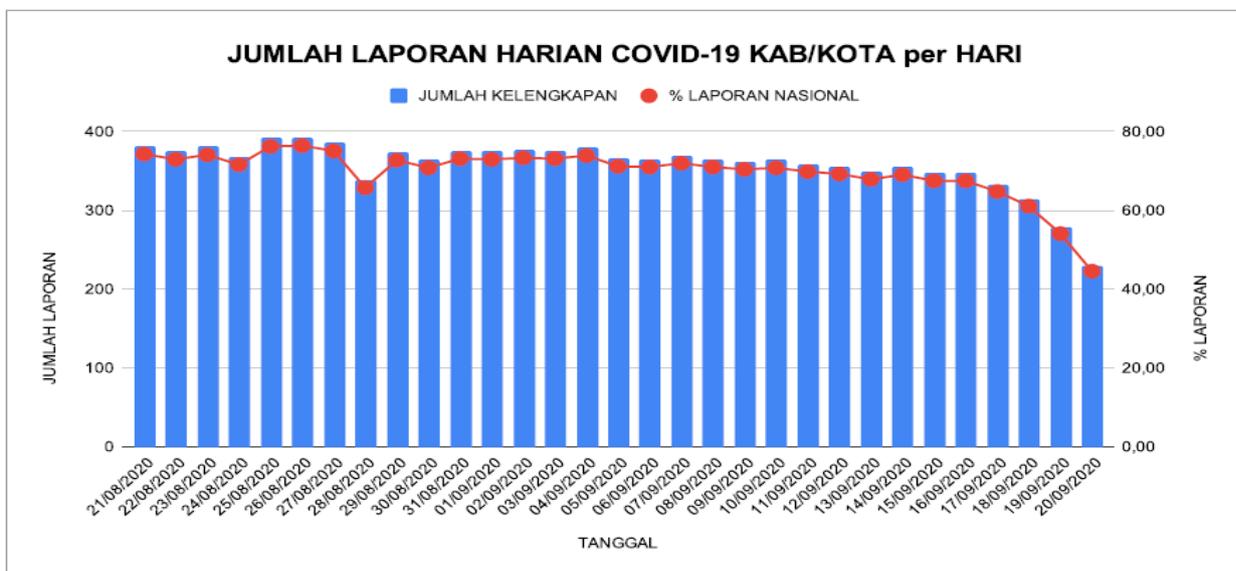
Dalam satu minggu terakhir didapatkan kelengkapan laporan nasional (rata-rata) sebesar 61,2%.

Kelengkapan laporan harian berdasarkan provinsi dalam 30 hari terakhir digambarkan dalam grafik berikut ini:



Jumlah laporan menggambarkan seberapa jumlah total laporan yang sudah dikirimkan dalam 3 hari terakhir, sedangkan % laporan menggambarkan proporsi jumlah total laporan yang sudah dikirimkan dalam 30 hari terakhir dengan jumlah total laporan yang seharusnya diterima (jumlah kabupaten/kota di provinsi tersebut dikalikan 30 hari). Pada grafik di atas terlihat bahwa 16 provinsi sudah mencapai kelengkapan > 80% selama 30 hari, dan ada 4 provinsi yang kelengkapan laporannya masih di bawah 10%.

Selanjutnya kelengkapan laporan harian berdasarkan tanggal pelaporan selama 30 hari terakhir digambarkan dalam grafik berikut ini:



Jumlah kelengkapan menggambarkan jumlah total laporan yang sudah dikirimkan pada tanggal pelaporan, sedangkan % laporan nasional menggambarkan proporsi jumlah total laporan yang

sudah dikirimkan pada tanggal pelaporan dengan jumlah kabupaten/kota yang seharusnya mengirimkan (yaitu 514). Pada grafik diatas terlihat bahwa laporan tertinggi dicapai pada tanggal 25 dan 26 Agustus 2020, dan rata-rata kelengkapan selama 30 hari baru mencapai 71,96%.

Data yang masuk pada tanggal 20 September 2020 hingga pukul 14.00 sebagai berikut:

REKAPITULASI PUBLIKASI MEDIA PER 20/09/2020																	
NO	PROVINSI	KONFIRMASI				SUSPEK (S)		PROBABEL (P)		S/P DALAM ISOLASI			KONTAK ERAT			SWAB	RAPID TEST
		HARI INI	DLM ISOLASI	SELESAI	MENINGGAL	HARI INI	DISCARDED	HARI INI	MENINGGAL	RAWAT	MANDIRI	TOTAL	HARI INI	DLM KARANTINA	DISCARDED	HARI INI	HARI INI
1	ACEH										0						
2	BALI										0						
3	BANGKA BELITUNG	0	3	1	0	0	0	0	0	2	53	55	0	23	0	0	0
4	BANTEN	66	556	25	0	36	8	0	0	371	984	1355	136	1358	35	54	0
5	BENGKULU	6	8	0	0	75	0	0	0	0	76	76	31	137	0	98	61
6	DI YOGYAKARTA	3	86	2	0	2	0	0	0	19	1	20	0	0	0	0	0
7	DKI JAKARTA										0						
8	GORONTALO	5	28	0	0	7	0	0	0	9	7	16	10	18	0	0	0
9	JAMBI	14	77	0	0	2	84	0	0	5	49	54	88	66	0	742	11
10	JAWA BARAT	171	1150	82	17	135	33	9	0	215	146	361	192	2535	83	925	3044
11	JAWA TENGAH	132	1459	70	0	171	20	4	0	500	623	1123	241	5580	124	303	15
12	JAWA TIMUR	322	2314	407	37	175	322	6	25	797	558	1355	1036	23598	535	134288	83954
13	KALIMANTAN BARAT	12	40	1	0	3	2	0	0	2	1065	1067	15	42	0	159	0
14	KALIMANTAN SELATAN	73	387	15	1	13	2	3	0	8	34	42	15	102	75	0	142
15	KALIMANTAN TENGAH	10	263	15	0	12	1	0	0	12	17	29	6	113	26	166	0
16	KALIMANTAN TIMUR	12	28	4	4	0	0	0	2	1	0	1	0	0	0	0	0
17	KALIMANTAN UTARA	0	51	0	0	1	0	1	0	6	55	61	32	173	20	33	0
18	KEPULAUAN RIAU	0	22	0	0	9	2	0	0	11	31	42	23	357	9	32	29
19	LAMPUNG	0	15	0	0	0	1	0	0	1	2	3	0	138	0	0	0
20	MALUKU										0						
21	MALUKU UTARA										0						
22	NUSA TENGGARA BARAT	2	16	0	0	1	2	0	0	11	2	13	13	88	3	0	0
23	NUSA TENGGARA TIMUR	2	17	0	0	5	0	0	0	3	5	8	124	88	0	127	0
24	PAPUA	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	PAPUA BARAT	29	306	47	3	41	3	0	1	25	164	189	42	415	10	63	4
26	RIAU	25	421	10	1	37	0	0	0	26	471	497	84	366	17	4118	0
27	SULAWESI BARAT	3	49	3	0	12	0	0	0	16	55	71	9	196	48	7	68
28	SULAWESI SELATAN	132	319	79	0	17	2	0	2	7	76	83	40	509	99	1030	0
29	SULAWESI TENGAH	13	34	1	9	1	6	1	0	8	2	10	22	255	16	6	3042
30	SULAWESI TENGGARA	3	40	1	2	1	0	0	3	1	4	5	34	310	0	5	14
31	SULAWESI UTARA	4	27	13	0	10	0	0	0	3	8	11	4	236	12	3	40
32	SUMATERA BARAT	90	485	177	20	125	111	3	0	117	154	271	537	5112	597	421	3042
33	SUMATERA SELATAN	68	342	2	0	8	25	2	0	43	169	212	67	347	1482	3680	1
34	SUMATERA UTARA	86	2389	142	11	58	0	31	2	518	157	675	209	1837	224	42	3081
	TOTAL	1283	10910	1097	105	958	624	60	35	2737	4998	7735	3010	44000	3485	146603	96538

Sumber Data Baru (Hari ini): 229 Kabupaten/Kota, atau 44,53%

Dari data diatas, bila ada ketidakcocokan dengan data publikasi nasional, kemungkinan kabupaten/kota terkait belum melaporkan, untuk itu perlu dikaji ulang proses pelaporan harian melalui sistem ini. Bila ada kendala diharapkan dapat berkomunikasi dengan penanggungjawab data di provinsi maupun di pusat.

B. INDIKATOR EPIDEMIOLOGI

Seluruh analisis indikator epidemiologi berikut ini bersumber dari 5681 data dari 411 kabupaten/kota yang mengirimkan laporan harian selama 21 hari, dan 3074 data dari 400 kabupaten/kota yang mengirimkan laporan harian selama 14 hari.

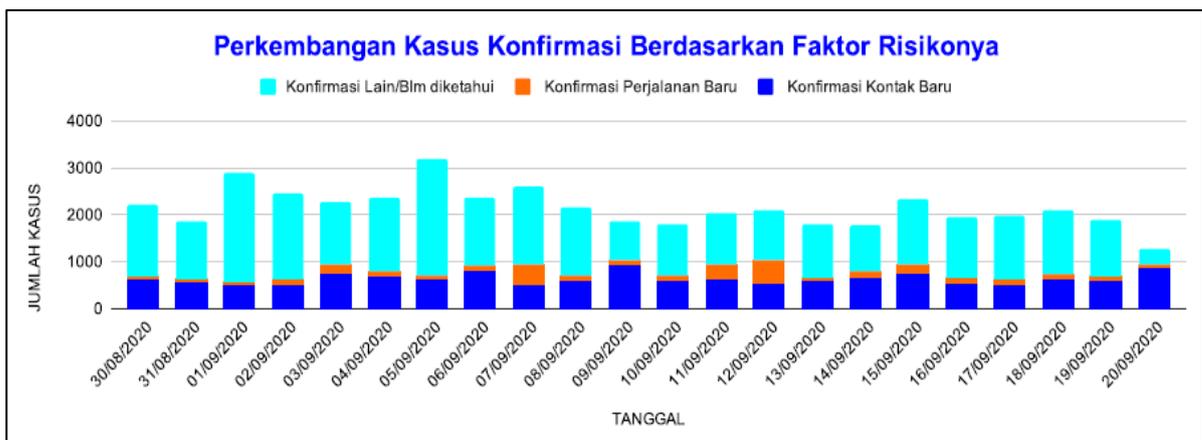
1. Perkembangan Kasus Baru Harian



Grafik diatas memperlihatkan perkembangan kasus baru secara nasional selama 21 hari. Dalam rentang 21 hari terakhir terlihat bahwa puncak kasus muncul pada tanggal 5 September 2020, sedangkan bila dibandingkan dengan kasus konfirmasi baru yang

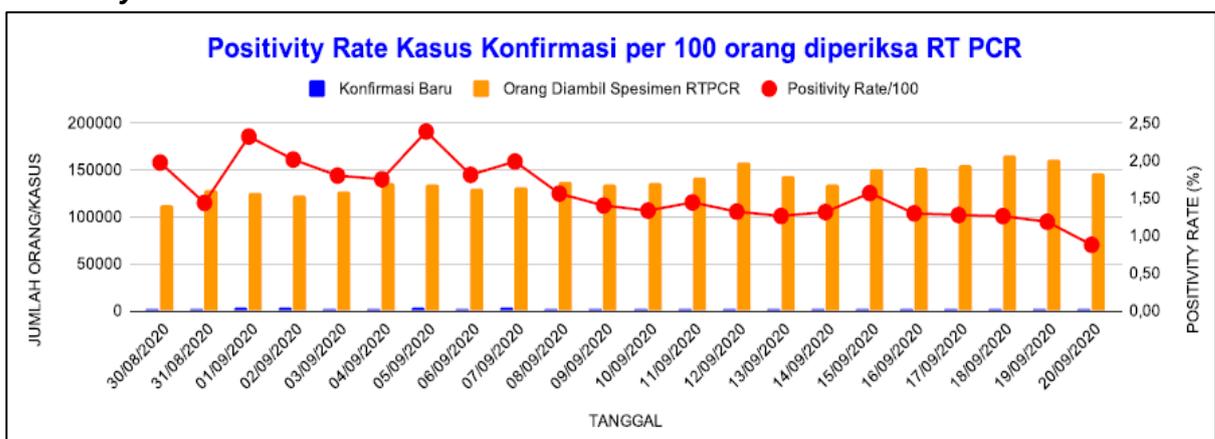
dipublikasi secara nasional, puncak kasus dalam 21 hari terakhir muncul pada tanggal 19 September 2020.

Secara jumlah kasus berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa jumlahnya mendekati kasus konfirmasi yang dilaporkan nasional pada tanggal 5 September 2020 (3128 kasus), namun fluktuasi kasus pada hari-hari berikutnya tidak sesuai dengan kasus konfirmasi yang dipublikasi nasional. Hal ini bisa jadi menunjukkan kurang konsisten dan kurang komitmen petugas melengkapi sistem laporan harian ini sehingga akurasi indikator secara nasional tidak dapat divalidasi dengan baik.



Bila dilihat berdasarkan faktor risikonya, kasus konfirmasi dengan riwayat kontak erat memiliki proporsi yang cukup besar dibandingkan kasus konfirmasi dengan riwayat perjalanan (pelaku perjalanan). Namun terlihat bahwa proporsi kasus konfirmasi dengan riwayat lain/belum diketahui riwayatnya juga cukup besar, hal ini bisa dikarenakan informasi faktor risiko belum dilengkapi saat pelaporan kasus. Diharapkan setelah didapatkan informasi kasus konfirmasi pada tanggal pelaporan, petugas tetap wajib melengkapi data faktor risiko melalui form PE, sehingga faktor risiko setiap kasus dapat diketahui dengan pasti.

2. Positivity Rate

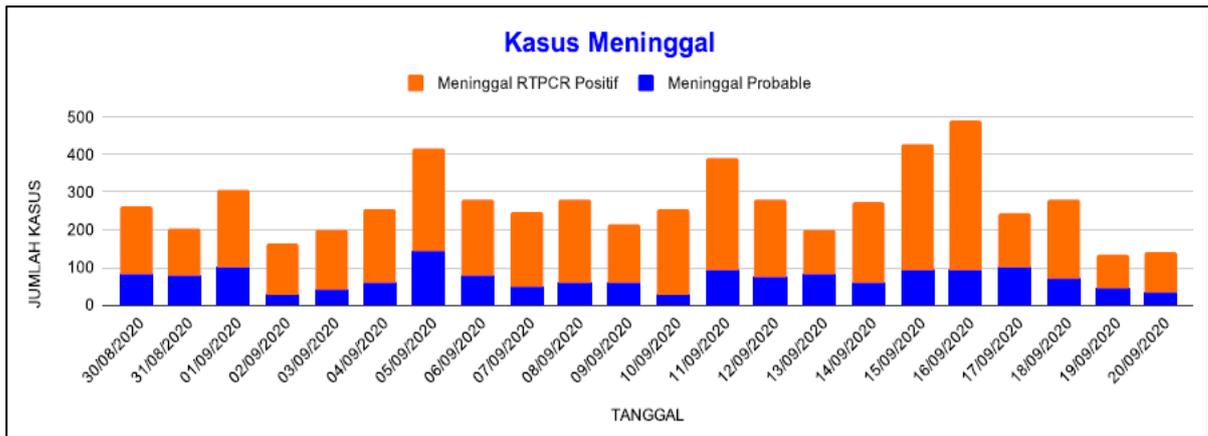


Angka hasil laboratorium positif (*positive rate*) merupakan proporsi jumlah kasus konfirmasi dari jumlah per 100 orang yang diambil spesimen (swab) untuk diperiksa RT-PCR. Berdasarkan laporan harian selama 21 hari terakhir diatas menunjukkan adanya penurunan

positive rate hingga di bawah 1%. Hal ini sangat berbeda dengan hasil yang sudah dipublikasikan nasional yang masih diatas 14%.

Perbedaan tersebut dapat disebabkan belum semua kabupaten/kota melaporkan kasus konfirmasi dan jumlah orang yang diambil swabnya melalui sistem laporan harian ini. Hasil monitoring ini sangat perlu dievaluasi karena berarti adanya sistem pencatatan yang kurang baik, yang bisa jadi berawal dari hasil surveilans yang kurang baik.

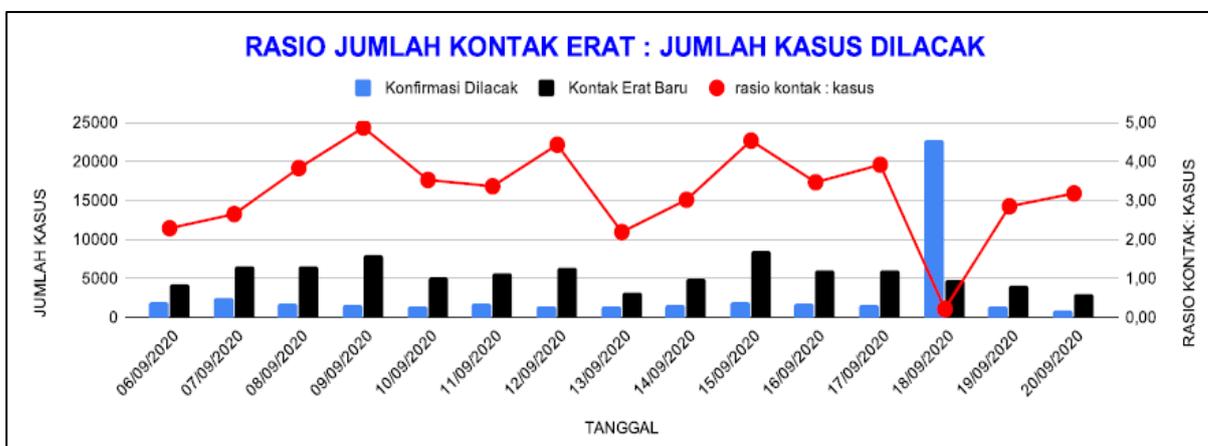
3. Distribusi Kasus Meninggal



Jumlah kasus meninggal dengan RT-PCR positif (kasus konfirmasi meninggal) terlihat cukup fluktuatif, namun perlu dievaluasi kembali mengingat jumlahnya cukup besar setiap harinya. Perbedaan sangat mencolok dibandingkan dengan kasus konfirmasi meninggal pada publikasi nasional, karena kasus konfirmasi meninggal tertinggi masih di bawah 150 kasus setiap harinya.

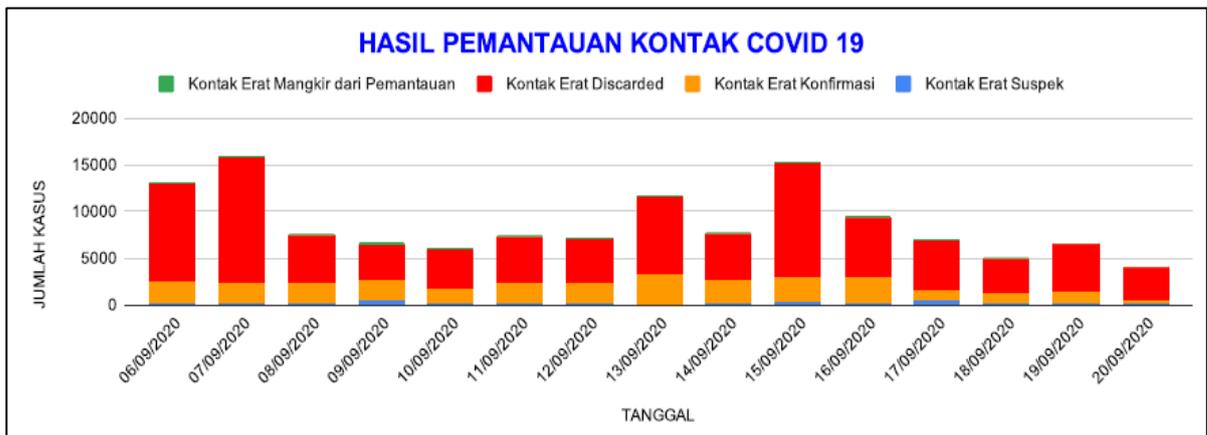
Begitu pula kasus meninggal probabel, jumlahnya terlihat cukup besar. Hal ini harus diverifikasi, apakah terjadi perbedaan definisi operasional untuk kasus meninggal probabel ataukah memang kasus probabel yang meninggal tersebut benar cukup banyak. Bila memang cukup banyak kasus probabel di lapangan, tentu harus dievaluasi kembali kualitas pengambilan spesimen hingga waktu pemeriksaan spesimen di laboratorium.

4. Surveilans Kontak Erat

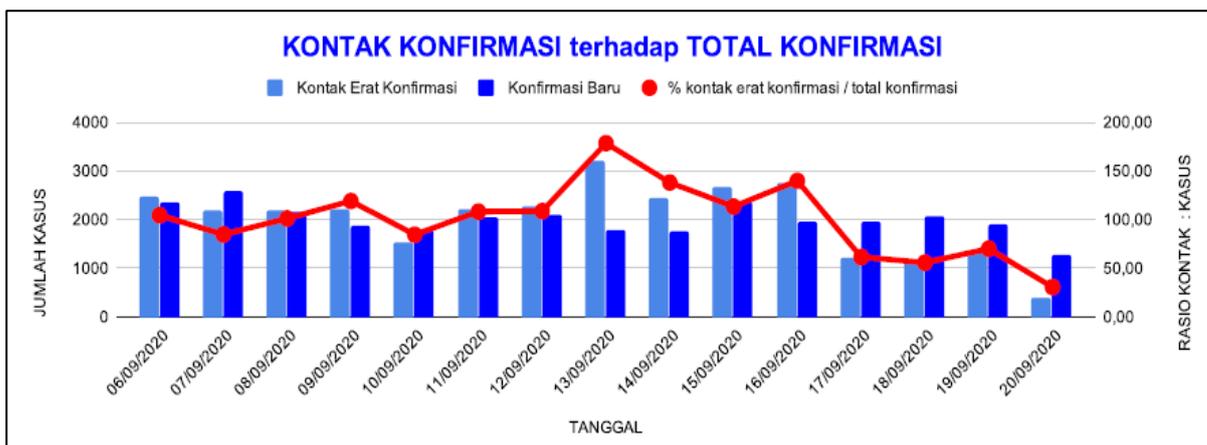


Penelusuran kontak erat (*contact tracing*) dari setiap kasus konfirmasi maupun kasus suspek dan probabel harus dilakukan sesegera mungkin untuk mengantisipasi penularan lebih lanjut.

Rasio jumlah kasus konfirmasi dengan kontak erat yang ditemukan menunjukkan apakah kinerja surveilans dalam melakukan contact tracing sudah bagus atau kurang. Dalam grafik diatas terlihat bahwa rasio contact tracing dari setiap 1 kasus konfirmasi masih berada dalam kisaran 1-5 kontak erat. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja surveilans dalam contact tracing masih sangat kurang, yang tentunya harus lebih ditingkatkan lagi.



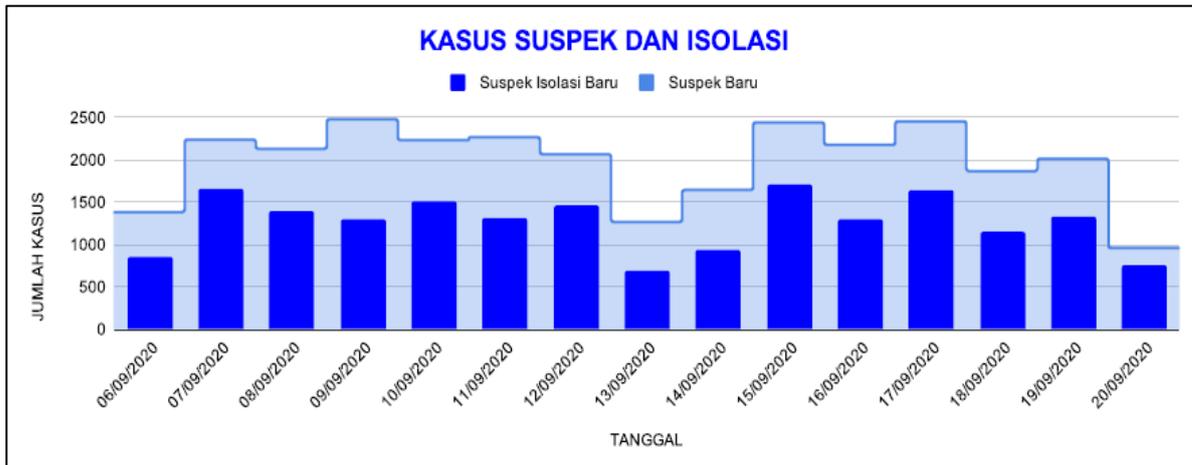
Setelah dilakukan contact tracing, kontak erat yang diidentifikasi dilakukan pemantauan atau karantina selama 14 hari. Dalam pemantauan tersebut, ada yang dinyatakan selesai karantina tanpa menunjukkan gejala (disebut discarded), ada yang dalam masa karantina tersebut menunjukkan gejala (kontak erat suspek), ada juga yang masuk ke dalam daftar kasus konfirmasi (kontak erat konfirmasi), dan kontak erat yang mangkir dari pemantauan. Dari grafik diatas, kasus konfirmasi yang berasal dari daftar kontak erat yang sebelumnya dipantau terlihat cukup banyak.



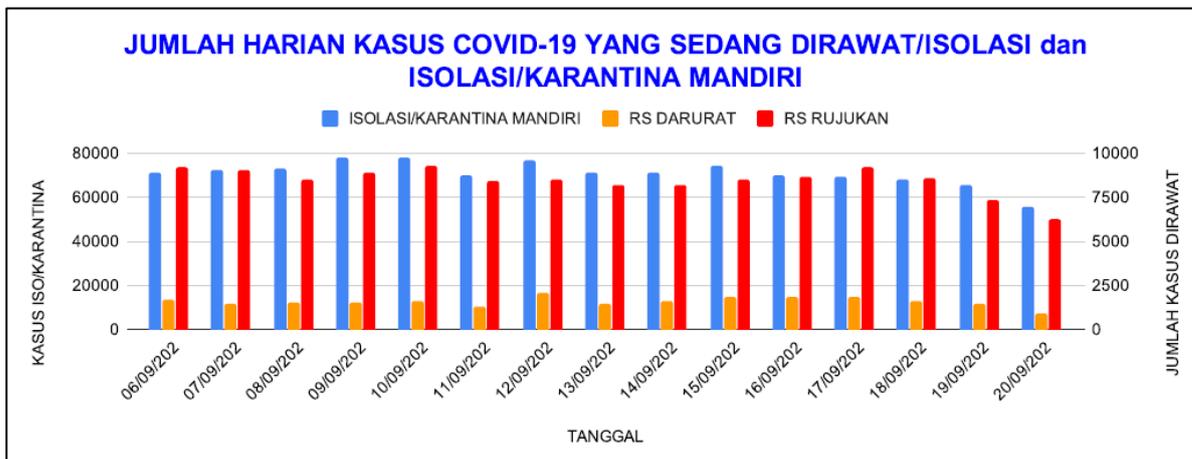
Pada grafik di atas terlihat bahwa proporsi kasus konfirmasi setiap harinya hampir sebagian besar berasal dari daftar kontak erat dengan kasus konfirmasi sebelumnya.

5. Kasus Suspek Diisolasi

Pada grafik di bawah ini terlihat bahwa proporsi kasus suspek yang ditemukan dan langsung diisolasi masih kurang dari 80%. Tentu perlu dievaluasi kembali prinsip isolasi kasus suspek.



6. Kasus Dalam Perawatan/Isolasi/Karantina Mandiri



Grafik ini untuk menunjukkan seberapa besar beban RS Rujukan dan RS Darurat memberikan pelayanan perawatan kasus suspek/probabel/konfirmasi rata-rata setiap harinya. Begitu pula seberapa besar beban petugas puskesmas dan aparat yang ditunjuk untuk melakukan pemantauan harian kepada kasus suspek/konfirmasi yang sedang diisolasi mandiri di rumah/fasilitas khusus, dan kontak erat yang sedang dikarantina 14 hari di rumah atau fasilitas khusus lainnya.

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa total kasus suspek/konfirmasi yang sedang menjalani isolasi/karantina mandiri rata-rata diatas 50000 orang setiap harinya, sedangkan pasien yang sedang dirawat di RS rujukan rata-rata diatas 6000 kasus setiap harinya.

Dari data ini kita dapat memperhitungkan estimasi kebutuhan logistik, tempat tidur perawatan, APD, dan kebutuhan lainnya dengan mudah dan terukur.

SARAN/REKOMENDASI

1. Perlu dilakukan kajian kembali untuk evaluasi kinerja surveilans harian pada komponen pencatatan pelaporan. Jika di lapangan kinerja surveilans sudah baik, harus dibuktikan dalam pencatatan dan pelaporan yang baik, agar dapat terpantau kualitas kerjanya.
2. Sangat disarankan untuk selalu memanfaatkan sistem pelaporan harian ini untuk memantau kualitas kinerja surveilans di daerah, sehingga dapat lebih cepat menentukan kebijakan penanggulangan COVID-19 di wilayah.